

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Potensi wisata di Indonesia sangat beragam. Mulai dari wisata alam, seni, kuliner, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan keindahan alam yang sangat berpotensi untuk di kembangkan. Sebagian besar Daerah Provinsi yang ada di Indonesia memiliki potensi wisata yang beragam-ragam, seperti di Daerah Provinsi Bali dan Yogyakarta (Ramadhan, 2014). Selain itu pariwisata sendiri merupakan sektor industri yang menghasilkan devisa bagi Negara. Oleh karena itu pengembangan dan pengelolaan wisata diperlukan adanya perhatian khusus baik dari Pemerintah maupun Masyarakat sekitar. Untuk membangun kawasan wisata yang dapat menjadi daya tarik wisatawan baik dalam negeri ataupun luar negeri, di perlukan adanya dukungan dari pengembangan destinasi wisata yang profesional, konsep yang jelas, pemasaran yang bagus yang bisa mempromosikan wisata yang ada dengan sebaik mungkin, yang mampu menarik minat Wisatawan.

Dalam pengembangan Desa Wisata yang berbasis Wisata Masyarakat, diperlukan adanya kerjasama atau Kolaborasi antara masyarakat Desa dengan Pemerintah, untuk menciptakan suatu wisata yang diminati oleh wisatawan. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat Desa melalui pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) oleh pemerintah terkait dengan bagaimana cara untuk mengelola potensi wisata yang ada di Desa. Dengan memajukan potensi utama Desa dan potensi masyarakat Desa, secara tidak

langsung masyarakat Desa memberikan dukungan dan ikut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi di Desa itu sendiri.

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) merupakan penggerak utama pada sektor kepariwisataan. Oleh karena itu dalam pengembangannya dibutuhkan kerjasama antara Masyarakat dan Pemerintah. Kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta, sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing, Pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang memiliki peran dan fungsi dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Sedangkan Masyarakat Desa bertindak sebagai pendukung berkembangannya Wisata (Helln, 2017:37).

Desa Ngeposari merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul. Dengan luas Desa 7445 Ha dan terdiri dari 19 pedukuhan, dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngipak kec. Karangmojo; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candirejo kec. Semanu; sebelah barat berbatasan dengan Desa Semanu kec. Semanu; dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidorejo (websitese Desa Ngeposari). Desa Ngeposari terwujud sebagai Desa wisata yang berbasis pada alam dan budaya dengan ditunjang industri dan pertanian yang kuat.

Desa Ngoposari adalah salah satu Desa wisata yang berada di kecamatan Semanu. Desa Ngeposari memiliki potensi wisata yang berkaitan dengan wisata alam, budaya, pertanian, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam pengembangannya masih terkendala persoalan terkait dengan strategi

pengembangan Desa wisata, seperti, masyarakat masih belum mengetahui secara detail dengan keuntungan Desa Wisata dan potensi wisata di Desa Ngeposari yang unggul, kemudian potensi wisata di Desa Ngeposari sangat baik jika dikelola dengan baik, akan tetapi sebagian besar masyarakat masih banyak yang belum memahami dan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perkembangan Desa wisata yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu Pemerintah harus bisa mengajak dan mengajarkan terhadap masyarakat, manfaat dan keuntungan dari pengelolaan Desa Wisata melalui gerakan Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) (Tanto, 2018:5).

Berikut merupakan potensi-potensi wisata yang ada di Desa Ngeposari, kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul yang perlu adanya pengelolaan dan pengembangan lagi dari pemerintah maupun masyarakat sekitar Desa Ngeposari itu sendiri.

Tabe 1.1  
Potensi Wisata di Desa Ngeposari

No	Jenis Destinasi	Destinasi Wisata	Pedukuhan
1	Goa	Goa Gesing	Mojo
2		Goa Jlamprong	Mojo
3		Goa Sinden	Mojo
4		Goa Senopati	Jragung
5		Goa Semuluh	Mojo
6		Goa Thotho	Jragung
7		Goa Ngereneng	Widiutah
8	Pertanian	Agrowisata	Ngepos
9	Budaya	Jatilan	Se-Desa Ngeposari
10		Kirab Budaya	
11		Rasulan	
12		Hadroh	
14	Air	Embung Jlamprong	Mojo
15	Desa Wisata	Kerajinan Ornamen Batu Putih	Mojo

Sumber: website Desa Ngeposari

Wisata Budaya seperti Rasulan, Jatilan, Kirab, dan lain sebagainya. Wisata-wisata Budaya tersebut biasanya ada dan akan dilaksanakan diseluruh kabupaten Bantul. Biasanya wisata budaya seperti Rasulan dan Jatilan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki yang di perolehnya dari hasil pertanian. Biasanya Rasulan akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus setelah masa panen berakhir. Sedangkan untuk wisata budaya seperti Jatilan, kirab dilaksanakan pada setiap ada festival budaya atau acara-acara hiburan Desa, dan biasanya akan diikuti atau dilaksanakan oleh seluruh Masyarakat Desa. Desa Ngeposari termasuk kedalam kategori sebagai Desa Wisata di kecamatan semanu seperti Desa-Desa lainnya.

Sesuai dengan Laporan Akhir Penyusunan dan data spasial Potensi Pariwisata Perkecamatan se-DIY pada tahun 2015. Kecamatan Semanu berada di tengah kabupaten Gunungkidul, dengan luas wilayah sebesar 108, 39 km<sup>2</sup>, atau 7,30% dari seluruh wilayah daratan kabupaten Gunungkidul. kecamatan Semanu sendiri mempunyai beragam destinasi wisata yaitu, wisata goa, wisata telaga, Desa wisata, dan wisata kuliner.

Tabel. 1.2  
Destinasi Wisata di Kecamatan Semanu

No	Destinasi wisata	Jenis Destinasi Wisata	Desa/Kelurahan
1	Goa kalisuci	Goa	Jetis
2	Telaga jonge dan telaga Gendhok	Telaga	Panca Rejo
3	Goa Jlamprong	Desa wisata	Ngeposari
4	Desa Wisata Kalisuci	Desa Wisata	Jetis
5	Telaga Nangsri	Telaga	Candi Rejo
6	Desa Wisata Mojo	Desa Wisata	Ngeposari
7	Wisata Kuliner Jirak	Kuliner	Jirak

Sumber: Laporan Akhir Penyusunan data Spasial potensi pariwisata Per-kecamatan Se-DIY tahun 2015.

Pada tabel destinasi wisata kecamatan Semanu, dapat diketahui bahwa Desa Ngeposari sudah ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata di kecamatan Semanu, dari destinasi Wisata Goa dan Desa Wisata Mojo. Selain itu Desa Ngeposari Sendiri memiliki lebih banyak lagi potensi wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan.

Dari tahun ke tahun peningkatan pengunjung Pariwisata di Gunungkidul semakin bertambah dan berkembang, baik itu pengunjung wisata Pantai maupun pengunjung potensi wisata lainnya. Seperti potensi wisata yang ada di Desa-Desa yang sudah ditetapkan sebagai Desa wisata oleh pemerintah. Peningkatan pengunjung pariwisata tidak hanya terjadi di kabupaten Gunungkidul saja, akan tetapi peningkatan jumlah pengunjung wisata juga terjadi diseluruh kabupaten dan Kota yang ada di DIY. Peningkatan pengunjung wisata menjadi point penting dalam pertumbuhan pengembangan wisata dan daerah terkait. Berikut merupakan data perkembangan jumlah Pengunjung pariwisata se-DIY dari tahun 2015-2017.

Tabel 1.3  
Data wisatawan Per-kabupaten/Kota di DIY tahun 2015-2017

No	ODTW	2015			2016			2017		
		Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	Yogyakarta	232.913	5.388.352	5.619.231	249.481	5.271.471	5.520.952	297.695	5.047.608	5.347.303
2	Sleman	255.194	4.950.934	4.950.934	246.136	5.439.165	5.685.301	262.071	6.552.487	6.814.558
3	Bantul	-	4.763.614	4.763.614	5.540	5.400.260	5.405.800	10.493	9.130.657	9.141.150
4	Kulon Progo	23	1.289.672	1.289.695	6.506	1.346.894	1.353.400	10.455	1.390.331	1.400.786
5	GunungKidul	5.319	2.642.759	2.642.759	3.882	3.476.008	3.479.890	21.067	3.225.929	3.246.966

Sumber: [Visitingjogja.web.id/bank-data](http://Visitingjogja.web.id/bank-data), Stat istk Kepariwisata Se-DIY tahun 2017.

Dilihat dari tabel tingkat pengunjung wisatawan dari tahun 2015-2017 kabupaten Gunungkidul berada pada peringkat keempat. Tingkat pengunjung selalu meningkat pertahunnya, baik dari Wisatawan Mancanegara maupun Wisata Nusantara. Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke berbagai potensi wisata yang di tawarkan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari pariwisata yang ada di kabupaten Gunungkidul itu sendiri mencapai Rp. 32.758.748.570 (Visitingjogja:2017). Sedangkan peningkatan pengunjung di potensi Desa Wisata di kabupaten Gunungkidul dari tahun 2015-2017, mengalami kenaikan pengunjung baik Wisatawan Mancanegara (Wisman) maupun Wisatawan Nusantara (Wisnus). Berikut merupakan data pengunjung Desa wisata yang ada di kabupaten Gunungkidul tahun 2015-2017.

Table 1.4  
Data Pengunjung Desa Wisata se-Kabupaten GunungKidul  
tahun 2015-2017

ODTW	2015			2016			2017		
Gunungkidul	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisma	Wisnus	Jumlah
	5.319	484.374	489.374	2.145	983.51	985.655	9.705	413.97	423.672

Sumber: [Visitingjogja.web.id/bank-data](http://Visitingjogja.web.id/bank-data), Statistk Kepariwisata Se-DIY tahun 2017.

Sebagai salah satu Desa yang di tetapkan sebagai Desa Wisata, Pemerintah Desa Ngeposari berusaha untuk mendukung dan mengembangkan Wisata Desa yang ada di Desanya agar menarik perhatian dan diminati oleh wisatawan baik itu Wisatawan Mancanegara maupun Wisatawan Nusantara. Oleh karena itu

Pemerintah Desa Ngeposari mengajak masyarakat untuk bekerja sama dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. Pemerintah Desa melakukan kolaborasi dengan masyarakat atau kelompok sadar wisata yang ada di Desa ngeposari itu sendiri. Pada tahun 2017 Pemerintah Desa Ngeposari mengeluarkan anggaran sebesar Rp. 236.155.000 dari dana Desa yang di peroleh sebesar Rp. 974.418.400. untuk pengembangan dan perbaikan salah satu Obyek wisata yaitu Embung Jlamprong. Selain itu Pemerintah Desa juga mengembangkan Pasar Desa. Yang dimana di dalamnya di kelolah oleh masyarakat (sorot.co:2017).

Pasar Desa dibangun dan di kembangkan untuk membantu meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan dibangunnya pasar Desa ini, tentunya sangat bermanfaat bagi bagi Pemerintah Desa dan masyarakat sekitar. Karena semakin meningkatnya pengunjung wisata Pemerintah Desa Ngeposari melakukan pengembangan Obyek wisata untuk menarik minat dan perhatian wisatawan. Karena Desa Ngeposari sangat berpotensi dikembangkan sebagai Desa Wisata, disini penulis ingin melakukan Penelitian terkait dengan bagaimana “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, di Desa Ngeposari, kecamatan Semanu, Gunungkidul tahun 2017 (Studi Kasus Kolaborasi Pokdarwis dengan Pemerintah Desa dalam pengembangan Wisata Embung Jlamprong) ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. yaitu:

1. Bagaimana peran dan kerjasama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan Pemdes dalam pengembangan dan pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat?
2. Bagaimana Kolaborasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan Pemdes, apakah telah melakukan dan mengupayakan pengembangan wisata berbasis masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran dan kerjasama masyarakat Desa Ngeposari dengan Pemdes dalam pengembangan dan pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat.
2. Untuk mengetahui kolaborasi masyarakat Desa dengan Pemdes, apakah telah melakukan dan mengupayakan pengembangan wisata berbasis masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum. dan juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi terkait bagaimana kerjasama masyarakat dengan pemerintah dalam pengembangan dan pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait bagaimana peran dan kerjasama Masyarakat dengan Pemdes dalam pengelolaan dan

pengembangan wisata yang berbasis Masyarakat, dalam mengembagkan Desa wisata itu sendiri. selain itu pada penelitian ini, peneliti coba menjelaskan mengenai bentuk kerjasama dan pencapaian yang didapatkan dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata yang berbasis Masyarakat.

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat dan Pemerintah Desa Ngeposari diharapkan bisa membantu dalam pengelolaan dan pengembangan Obyek wisata yang ada di Desanya. Dan juga diharapkan dapat membantu memberikan arahan dan ilmu dalam mengembangkan Wisata. Sehingga dapat membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat maupun pemerintah Desa itu sendiri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka, peneliti meninjau dengan melihat dan mempelajari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan untuk mencari persamaan dan perbedaaan dalam penelitian akan dilaksanakan. Pada tabel berikut akan memberikan gambaran kesimpulan terkait dengan penelitian terdahulu.

Tabel 1.5  
Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

<b>No</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Sumber</b>	<b>Kesimpulan</b>	<b>Kelebihan dan kekurangan</b>
1	Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto	Pengembangan Obyek dan Daya tarik Wisata Alam sebagai	Jurnal Sosiologi Dilema, Vol. 32, No.1	Untuk mendukung perkembangannya pariwisata yang ada di kabupaten karanganyar ini, pemerintah membuat kebijakan-kebjakan yang sesuai dengan rencana yang	1. Kelebihan daya Tarik wisata yang ditawarkan sangat menarik minat pengunjung, dengan kebersihan dan pemandangan yang

		Daerah Tujuan Wiasata di Kabupaten Karanganyar.	Tahun 2017	telah dibuat oleh BUMDes. Yang dimana masyarakat ikut andil dalam proses pengembangan potensi wisata yang ada dan selain itu pemerintah memberikan peluang untuk masyarakat, untuk memanfaatkan keberadaan wisatawan. Seperti masyarakat diperbolehkan untuk membuka usaha atau berdagang disekitaran tempat wisata. Selain itu pemerintah juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar seperti menjadi tukang parkir dan menjadi pengelola Wisata.	terlihat alami. Selain itu dengan dikelolanya obyek wisata yang ada, itu sangat membantu perkembangan ekonomi masyarakat sekitar.  2. Kekurangannya, masih kurangnya perhatian Pemerintah dalam mendampingi dan membimbing masyarakat untuk bagaimana cara mengelola tempat wisata yang baik dan benar.
2	Farizi Ramadhan dan Parfi Khadiyanto	Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta	Jurnal Teknik PWK, Vol. 3, Nomor 4 Tahun 2014	Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan wisata. Untuk mendukung berkembangnya obyek wisata yang ada, masyarakat berpartisipasi dengan ikut bergabung dengan kelompok sadar wisata atau POKDARWIS yang berada di daerah terkait, dengan tingkat partisipasi masyarakat mencapai 22%. dan semakin berkembang pada tahun 2010 dengan bertambahnya kelompok sadar wisata menjadi 8 kelompok, yang dimana anggota mencapai	1. kelebihan, terciptanya hubungan kerja yang baik antara pemerintah dengan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata  2. kekurangannya, pengembangan pariwisata masih terhambat dengan minimnya fasilitas pendukung pariwisata.

				800 orang dengan tingkat partisipasi masyarakat mencapai 58%. Peran masyarakat berada pada posisi yang sama dengan Pemerintah, dan secara tidak langsung posisi masyarakat setara dengan pemerintah. dalam mendukung perkembangan pariwisata yang ada di Desa Wisata Bijiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta.	
3	Vincenti a Reni Vitasury a	<i>Adaptive Homestay</i> Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Untuk Melestarikan Desa Wisata Pentingsary Yogyajarta	Jurnal Atrium, Vol. 2, Nomor 1 Tahun 2016	Bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata yang ada di Desa terkait. yaitu, masyarakat Desa menyediakan fasilitas homestay untuk para wisatawan yang ingin berkunjung dan menikmati wisata yang ada di Desa Pentingsari. Yaitu dengan mengalih fungsikan ruang pada rumah untuk dijadikan homestay. Hal tersebut sangat membantu wisatawan yang dari luar kota atau wisatawan asing yang ingin menginap dan menikmati wisata lebih lama tidak pusing dan keingungan untuk mencari tempat penginapan.	1. kekehanya, adanya keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam mendukung berkembangnya pariwisata, yaitu dengan menyediakan <i>homestay</i> bagi pengunjung pariwisata. 2. kekurangan, fasilitas yang disediakan masih terbilang sederhana.
4	Ryu Akbar	Tugas Dan Fungsi Dinas	Diponeg oro Law	Pengelolaan Wisata dimulai dengan pembangunan	1. kelebihanya, pemerintah Dinas

	Deviso, etc.	Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Sukabumi Dalam Pengelolaan Objek Wisata	Journal, Vol. 6 Nomor 1 Tahun 2017	Infrastruktur promosi pariwisata, pemantauan dan evaluasi pengelolaan pariwisata dan peningkatan peran serta masyarakat dan Swasta pembangunan pariwisata yang ada di kota Sukabumi, di kella berdasarkan pada peraturan yang ditetapkan oleh Walikota Sukabumi Nomor 42 tahun 2012, yang dimana pada peraturan tersebut sudah di atur tugas pokok, fungsi, dan tata Kerja dalam mengembangkan pariwisata. Walaupun demikian pengembangan pariwisata masih menghadapi hambatan baik secara internal maupun eksternal, seperti masih masih kurang dan terbatasnya sumber daya manusia.	pariwisata mampu untuk menggerakkan dan mengajak pemerintah dinas lain untuk ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata. 2. kekurangannya, Pmerintah masih mendapatkan hambatan dalam mengelola pariwisata. Dan masih kurangnya Sumber Daya Manusia.
5	Nawang sih	Nilai Kearifan Lokal Kawasan Wisata Menggunakan Pendekatan <i>Green Marketing</i> Berbasis Masyarakat	Jurnal penelitian Ilmu Ekonomi WIGA, Vol. 7, Maret 2017.	Keberadaan Pokdarwis dalam suatu Desa, sangat berpengaruh terhadap Perkembangan Wisata. Dengan adanya kelompok sadar wisata ini, potensi wisata alam, budaya, dan lain sebagainya bisa di kelola dan di lestarikan dengan baik. Pengembangan wisata dengan menggunakan pendekatan <i>Green Marketing</i> , yang berbasis masyarakat ini. sangat bagus, dimana	1. kelebihan, keterlibatan Pokdarwis sangat membantu dalam pengembangan pariwisata. Pokdarwis mampu dan bisa untuk mengajak masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada untuk dijadikan tempat wisata. 2. Kekurangannya, keterlibatan Pokdarws

				<p>masyarakat bisa memanfaatkan lahan hijau, seperti mengelola hutan bambu menjadi salah satu potensi wisata edukasi yang diminati wisatawan. Dengan dikelolanya Hutan bambu menjadi tempat wisata yang berbasis <i>Green Marketing</i> ini, sekaligus melindungi dan melestarikan habitat asli fauna endemik seperti Kera dan Kalong yang mendiami hutan Bambu.</p>	<p>dalam pengembangan pariwisata belum berjalan secara Optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.</p>
6	<p>Made Heny Urmila Dewi</p>	<p>Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali</p>	<p>Jurnal kawistara, Vol. 3, Nomor 2, Agustus 2013</p>	<p>Peran pemerintah sangat penting dan berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata. Yang dimana pemerintah bertindak sebagai pengatur dalam pengembangan wisata. Pengembangan Desa wisata yang ada di Desa jatiluwih Tabanan melibatkan masyarakat, pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendesain dan mengembangkan Wisata sesuai dengan keinginan masyarakat. disinilah pemerintah bertindak sebagai fasilitator utama dalam mengajak dan melatih masyarakat untuk mendesain sendiri model pariwisata yang ingin dikembangkannya.</p>	<p>1. kelebihan, pemerintah mampu dan bisa mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. 2. kekurangannya, masyarakat belum begitu paham bagaimana untuk menciptakan dan mendesain wisata yang ada, untuk dibuat lebih menarik.</p>

7	Faris Zakaria dan Rima Dewi Supriharjo	Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3, Nomor 3 Tahun 2014	Untuk mendukung pengembangan Desa wisata yang ada di Desa bandungan, pemerintah mengembangkan Desa wisata dengan tiga konsep pengembangan yaitu, pemerintah menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan wisata, kemudian disediakan juga sarana transportasi khusus, dan fasilitas pendukung dan penunjang lainnya. Selain itu pemerintah juga melibatkan masyarakat setempat, karena potensi wisata ada di Desa Bandungan merupakan Wisata Agrowisata dan kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dengan demikian akan sangat memudahkan karena masyarakat sudah bagaimana caranya merawat tanaman.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kelebihan, pemerintah dan masyarakat mampu menciptakan dan menjadikan Pertanian untuk dijadikan wisata Agrowisata.</li> <li>2. kekurangannya, masih kurangnya promosi yang dilakukan di media social, sehingga masih banyak wisatawan yang belum tahu.</li> </ol>
8	Arina Pramusita dan Eska Niasarinasti	Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo	Jurnal Pariwisata Terapan . Vol. 1, Nomor 2 Tahun 2017	Potensi utama wisata di Desa wisata pantai Trisik yaitu, wisata Agrowisata yang dimana dibagi lagi menjadi dua daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata utama dan pendukung. Yang dimana pada daya tarik wisata utamanya, wisatawan bisa menikmati keindahan yang disuguhkan dari keindahan lahan pertanian yang subur dengan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kelebihannya, masyarakat mampu mengubah pertanian menjadi potensi wisata, dengan menyuguhkan keindahan lahan pertanian yang subur dengan tanaman sayuran maupun buah-buahan.</li> </ol>

				<p>tanaman sayur dan buah-buahan. Sedangkan untuk daya tarik pendukungnya, wisatawan bisa menikmati kawasan <i>camping ground</i> yang ada dipesisir pantai, selain itu wisatawan juga bisa menyusuri sungai Sen dengan perahu yang sudah tersedia. Dengan dikelolanya potensi wisata tersebut, selain menambah pendapatan bagi pemerintah, juga membantu perkembangan masyarakatnya.</p>	<p>2. kekurangannya, masih lemahnya hubungan kerjasama antara Karangtaruna dengan POKdarwis dalam mengembangkan pariwisata.</p>
9	<p>Ismuhadi Heru Wijayanto, M. Shaleh Soeaidy, dan Siti Rochmah</p>	<p>Tourism Based on The Model of Strategic Place Triangle (A Case Study in Wisata Bahari Lamongan</p>	<p>Journal of Indonesia and Development Studies. Vol. 2, Nomor 3, September 2014</p>	<p>Pengembangan Wisata Bahari Lamongan (WBL) menggunakan <i>Strategic Place Triangle</i>, yang dimana dilakukan oleh pemerintah Lamongan dan bekerja sama dengan Pengusaha Swasta. Pengusaha swasta menjadi aktor utama. Pemerintah dengan pengusaha swasta bekerja sama dalam membuat <i>Brand</i> yang dapat menarik minat pengunjung seperti pemberian nama tempat wisata yang menarik. Karena suatu nama sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu wisata. Selain itu pemerintah maupun pihak swasta juga harus memberikan kualitas layanan yang baik, menjamin keamanan,</p>	<p>1. Kelebihan pada pengembangan Wisata Bahari Lamongan ini. Yaitu, pemerintah mampu mengelola pariwisata WBL menjadi tempat wisata diminatti wisatawan local maupun wisatawan Asing.</p> <p>2. Kekurangannya walaupun pemerintah dan perusahaan swasta sudah menggunakan Komponen <i>Startegi Place Triangle</i> dalam pengembangan dan pengelolaan Pariwisata. Tetap saja masih ada</p>

				kenyamanan, kebersihan, sehingga pengunjung merasa nyaman berada di tempat wisata lebih lama.	masalah yang dihadapi yaitu, seperti masalah penurunan kunjungan ke WBL itu sendiri.
10	Rina Kurniawati	Moving Towards Eco Cultural Tourism Village (A Case Study Of Pondok Cabe Village)	Journal of Indonesia Tourism and Development Studies. Vol. 3, No. 3, September 2015	Keberadaan tempat Wisata yang strategis menjadi salah satu point penting dalam berkembangnya suatu wisata. Seperti keberadaan Desa Pondok Cabe yang berada di Tangerang Selatan dan dekat dengan kota Jakarta, Desa Pondok Cabe adalah salah satu Desa yang keberadaanya berada dipinggir Kota, Potensi wisata yang dapat dikembangkan yaitu, mulai dari Pertanian, Pemancingan, Danau, kuliner, dan lain sebagainya. Masyarakat memiliki pandangan positif terhadap pengembangan pariwisata, yang dimana apabila di kelola dan dikembangkan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Seperti memajukan Daerah dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Selain itu peluang untuk mengimplementasikan pariwisata <i>Eco-Culture</i> menjadi kenyataan.	<p>1. Kelebihan, masyarakat mampu menciptakan dan mengelolah potensi wisata yang ada di Desa Pondok Cabe menjadi tempat wisata yang menarik dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar</p> <p>2. Kekurangannya, masyarakat masih merasa kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang banyak untuk mengelola wisata yang ada di Desanya. Selain itu wisatawan asing masih terbilang sangat sedikit yang berkunjung ketempat Wisata Desa Pondok Cabe. Kebanyakan wisatawan local. Hal itu juga disebabkan oleh masih kurangnya promosi</p>

					yang dilakukan oleh masyarakat atau Pemerintah Desa Pondok Cabe.
11	Nick Kontogeorgopoulos, Anuwat Churyen, and Varaphorn Duangsaeng	Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership	Tourism Planning and Development journal, Vol. 11, Issue 1, February 2014	Desa Mae Kampong, Provinsi Chiang Mai yang berada di Thailand Utara, adalah salah satu Desa yang terkenal secara nasional sebagai komunitas CBT Showcase. Pengembangan pariwisata di Desa Mae Kampong menggunakan pendekatan <i>Community-based Tourism</i> atau dalam Bahasa Indonesia Pariwisata berbasis Masyarakat. Pengembangan pariwisata oleh komunitas CBT berhasil dilakukan walaupun dalam prosesnya terdapat beberapa kendala atau penghambat. CBT bekerja sama dengan Pemerintah Desa Mae Kampong, dan bekerjasama dengan elit komunitas lainnya. Dalam pengembangan dan pengelolaan Wisata, baik masyarakat maupun pemerintah tetap mempertahankan keaslian atau ciri khas dari Desa. Selain itu tujuan dari adanya CBT ini. Bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya dengan harapan mampu	1. kelebihan dari pengembangan wisata yang berbasis masyarakat (CBT) di Desa Mae Kampong, masyarakat mampu menciptakan pariwisata yang menguntungkan dan membantu perkembangan Ekonomi dengan menggunakan pendekatan CBT.  2. untuk kekurangannya, keberhasilan <i>community-Based Tourism</i> (CBT) di Thailand masih sering diabaikan oleh masyarakat.

				membantu dalam perkembangan ekonomi masyarakatnya.	
12	Parhad Keyim	Tourism Collaborative and Rural Community Development in Finland: The Case of Vounislahti	Journal of Travel Research 1-1. The Author(s) Tahun 2017	<p>Kolaborasi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah dan Masyarakat peDesaan Finlandia dalam membangun wisata yang berbasis masyarakat, tata kelola kolaborasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan pemerintah masih bersifat sementara dan kemajuan teoritisnya perlu dilengkapi terlebih dahulu. Kolaborasi pariwisata dan pengembangan masyarakat di peDesaan Finlandia yang luas dan merata di kekang oleh beberapa sumber dan faktor eksogen. Yang dimana mempengaruhi dan menghambat perkembangan ekonomi masyarakat melalui pariwisata yang sedang berkembang di PeDesaan Finlandia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan seperti kondisi ekonomi yang lemah, fasilitas publik peDesaan yang rusak, sehingga menghambat pembangunan social ekonomi Finlandia.</p>	<p>1. kelebihan, Tata kelola kolaboratif pariwisata diakui sebagai mekanisme pembangunan potensial bagi masyarakat peDesaan yang menghadapi berbagai macam perubahan dan tantangan untuk pengembangan pariwisata.</p> <p>2. kekurangan, Pengembangan Pariwisata Kolaborasi Pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah dengan Masyarakat. masih banyak hambatanya, yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi terganggu.</p>

13	Melphon mayaka, W. Glen Crocy, and Julie Wolfram Cox	Participation as Motif in Community- Based Tourism: a Practice Perspective	Journal of Sustaina ble Tourism DOI: 10.1080 /096695 82.2017. 1359278 · Agustus 2017	Peran dan sifat partisipasi masyarakat masih perlu diperluas lagi. Karena berkenaan dengan bagaimana orang-orang atau masyarakat di berbagai komunitas yang terlibat dalam urusan yang mempengaruhinya. Partisipasi dijadikan sebagai motif dan ditafsirkan dalam lingkungan sekitar, untuk menghargai pemikiran lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan yang dimana berpusat pada masyarakat untuk mengatasi kemiskinan. Dengan memanfaatkan potensi Pariwisata yang ada. Selain itu dengan adanya partisipasi juga dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang batas dan potensi keterlibatan <i>Community-Based Tourism</i> (CBT) dalam pengembangan pariwisata.	1. kelebihan, partisipasi yang dilakukan mampu membuat masyarakat atau komunitas-komunitas mampu mengembangkan Pariwisata yang dimana selain menguntungkan bagi Negara, juga memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat.  2. kekurangan, pengetahuan masyarakat dan kelompok atau komunitas pengelola Pariwisata masih perlu di perluas lagi.
----	--	--	--	---	---

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu, pada penelitian terdahulu peneliti lebih fokus pada pengembangan obyek wisata yang sedang diteliti. Sedangkan pada penelitian ini, yang jadi fokus utamanya adalah bentuk kolaborasi atau Kerjasama yang dilakukan oleh

Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan Pemerintah Desa, yaitu bagaimana kedua belah pihak tersebut mengelola dan mengembangkan pariwisata yang menjadi potensi di Desa terkait. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan mengamati obyek dan subjek penelitian secara berkala, guna untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung berjalanya penelitian.

Pada penelitian ini akan berfokus di Desa Ngeposari, kecamatan Semanu GunungKidul, yang dimana dalam pengumpulan datanya akan melakukan penelitian terhadap Kolaborasi atau kerjasama antara kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang ada di Desa Ngeposari dengan Pemerintah Desa Ngeposari itu sendiri.

## **F. Kerangka Dasar Teori**

### **1. Pariwisata**

#### **a. Pengertian Pariwisata**

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selain sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cindremata atau souvenir khas Daerah Pariwisata (Pendit. 1999:35).

Pada tahun 1976 *institute of Tourism in Britain* dalam Pendit (1999:36) merumuskan pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangkan waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-

harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada ditempat-tempat tujuan tersebut. kemudian menurut Robert Mcintonsh dan Shashikant Gupta mengungkapkan bahwa Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, serta masyarakat dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya. Sedangkan menurut Herman Von Schul lern zu Schrattenhofen merumuskan Pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh arus lalu-lintas orang-orang asing yang datang dan dari satu tempat ketempat lainnya, Daerah atau Negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut.

Dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri, perlu dipertimbangkan dari segala macam segi tanpa terkecuali, karena diakui bahwa pariwisata sebagai suatu industri tidak berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan erat dengan sektor-sektor ekonomi, sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Karena jika pengembangan suatu wisata tidak terarah, dan tidak direncanakan dengan matang, maka bukan manfaat yang akan diperoleh, akan tetapi perbenturan sosial, kebudayaan, kepentingan dan akibatnya pelayanan kepada wisatawan akan menjadi korban dan selanjutnya akan mematikan usaha-usaha yang telah lama dibina dengan susah payah.

#### **b. Bentuk dan Jenis-jenis Pariwisata**

Berikut merupakan jenis pariwisata menurut Dirjen pariwisata (1980) dalam Arjana (2016:96-98) yang yang dilihat dari berbagai aspek, yang sesuai dengan dimensi pariwisata.

- 1) Jenis pariwisata menurut letak
- 2) Jenis pariwisata menurut dampak pada devisa.
- 3) Jenis pariwisata menurut waktu kunjungan.
- 4) Jenis pariwisata menurut tujuan.
- 5) Jenis pariwisata menurut jumlah wisatawan.
- 6) Jenis pariwisata menurut biaya.
- 7) Jenis pariwisata menurut obyek wisata.

### **c. Aspek-Aspek perencanaan dan pengembangan Pariwisata**

Dalam mengembangkan atau merencanakan suatu Pariwisata pada suatu Daerah atau Desa untuk dijadikan obyek Wisata yang mampu menarik minat pengunjung atau wisatawan, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun kelompok pengelola yang bertanggung jawab atas pengembangan suatu destinasi wisata, seperti yang dijelaskan dalam Arjana (2016:66-99) sebagai berikut:

- 1) Wisatawan (*tourist*), di perlukan adanya penelitian terlebih dahulu terhadap wisatawan, seperti dari segi usia, pekerjaan, hobi, dan dari Negara mana dan musim apa saja biasanya wisatawan akan melakukan perjalanan. Dengan demikian akan sangat mudah untuk mengembangkan wisata terkait.
- 2) Transportasi (*transportation*), pelaku perencanaan dan pengembangan wisata perlu melakukan penelitian terlebih dahulu terkait alat transportasi yang

digunakan oleh wisatawan. Sehingga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan.

- 3) Obyek Wisata/ daya tarik, memastikan daya tarik wisata apakah bisa menarik minat wisatawan, seperti dari segi pemandangan, dan obyek tambahan yang tersedia.
- 4) Fasilitas Pelayanan, fasilitas apa saja yang tersedia di tempat wisata, seperti akomodasi perhotelan, restoran, jasa kesehatan, jaringan komunikasi, penyediaan air bersih, wc umum, dan pelayanan umum lainnya.
- 5) Informasi dan Promosi, pengunjung wisata memerlukan informasi terkait dengan tempat wisata yang ingin dikunjunginya. Oleh karenanya di perlukan adanya promosi-promosi seperti di media sosial oleh pengelola pariwisata.

## **2. Kolaborasi**

### **a. Pengertian Kolaborasi Pemerintahan**

Kolaborasi merupakan suatu bentuk hubungan kerjasama antara satu orang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain. Sedangkan istilah kolaborasi dalam pemerintahan merupakan suatu bentuk hubungan kelembagaan antara pemerintahan dan swasta, yang didasari oleh objek, komitmen kerjasama dan antara kedua pihak bersedia menerima resiko baik buruknya dalam menjalin kerjasama (Subarsono 2016:174).

Dengan adanya kolaborasi, pemerintah didorong untuk menjalin kemitraan dengan pihak-pihak swasta, seperti menjalin kerjasama dengan pengusaha, komunitas lokal, masyarakat sipil, dan lain sebagainya. Sehingga dapat membangun kerjasama atau kolaborasi dalam mencapai tujuan dari kolaborasi itu sendiri. Kolaborasi dijalin agar dalam proses kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah dengan pihak swasta ataupun komunitas lokal, dapat dikerjakan dan terselesaikan dengan cepat secara bersama-sama. Agar apa yang menjadi tujuan utama terbentuknya kolaborasi atau kerjasama bisa terwujud dan terealisasikan.

#### **b. Karakteristik Kolaborasi**

Kerjasama atau kemitraan antara Pemerintah dengan suatu kelompok organisasi ataupun swasta, merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih cepat. Kerjasama dijalin berdasarkan komitmen yang disepakati bersama antara pemerintah dengan kelompok organisasi atau swasta. Berikut merupakan karakteristik kolaborasi menurut Lienhard dalam Subarsono (2016:181)

- 1) Kolaborasi atau kerjasama melibatkan setidaknya-tidaknya satu Lembaga pemerintah dan satu Lembaga swasta
- 2) Kolaborasi atau Kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama atau secara timbal balik kompatibel dan saling melengkapi
- 3) Bersikap kompleks dan membutuhkan koordinasi yang intensif
- 4) Kolaborasi atau kerjasama dilakukan dalam rangka melakukan *procurement* atau pelaksanaan tugas tertentu

- 5) Memiliki orientasi jangka Panjang
- 6) Penyatuan, pemanfaatan, dan sinergi dari sumberdaya pemerintah dan swasta
- 7) Berbagi resiko, dan
- 8) Perolehan dalam efisiensi dan efektivitas.

Dari karakteristik kolaborasi, bisa dilihat bahwa tujuan adanya sistem kolaborasi atau kerjasama, yaitu semata-mata untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam mencapai dan memecahkan permasalahan secara Bersama-sama.

### **c. Konsep Kolaborasi Pemerintah**

Secara konseptual kolaborasi pemerintahan menyangkut *share vision* dan mewujudkan secara bersama-sama partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan, terwujudnya jaringan yang luas di antara para pelaku atau pengembang dan pengelola pariwisata, dan juga menghasilkan kemitraan yang berlangsung secara terus menerus dalam waktu jangka panjang (Zaenuri 2015:11).

Menurut Sink (1998) dalam Zaenuri (2015:9) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan “sebuah proses dimana organisasi-organisasi yang memiliki suatu kepentingan terhadap satu masalah tertentu berusaha mencari solusi yang ditentukan secara bersama dalam rangka mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai secara sendiri-sendiri”. Kerjasama diperlukan supaya bisa membantu *stakeholder* dalam mencapai tujuan yang diinginkan lebih mudah dan cepat, karena pekerjaan dilakukan secara bersama-sama.

Kolaborasi atau kerjasama dalam pemerintahan biasanya akan melibatkan instansi pemerintah satu dengan instansi pemerintah lainnya, selain itu Kolaborasi atau Kerjasama dalam pemerintahan juga dapat menjalin kerjasama dengan pihak swasta seperti organisasi-organisasi atau gerakan yang dibentuk oleh masyarakat, seperti Karang taruna, kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) dan lain sebagainya. Kerjasama dapat terjalin dengan baik apabila di kerjakan sesuai dengan konsep kolaborasi yang ada.

#### **d. Kolaborasi pengembangan pariwisata**

Pengembangan Pariwisata di Indonesia memiliki perspektif yang luas, yang dimana tidak hanya merupakan implementasi dari konsep pembangunan nasional dan wilayah, akan tetapi juga di arahkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal, pengembangan dan meningkatkan ragam budaya bangsa. Dengan melakukan pengembangan terhadap potensi wisata yang ada, secara tidak langsung pemerintah ataupun masyarakat memanfaatkan potensi yang ada untuk mendukung pertumbuhan dalam aspek ekonomi maupun lingkungan (Nugroho 2015:2014).

Pada pengembangan pariwisata, upaya kolaborasi atau kerjasama dengan melibatkan komunitas lokal (Masyarakat/ POKDAWIS) memiliki motivasi yang cukup kompleks dalam proses pengembangan pariwisata. Karena dengan demikian masyarakat akan ikut berpartisipasi langsung dalam mengelola potensi wisata yang ada. Pemerintah memiliki peran strategis mengembangkan kebijakan sektor pariwisata seperti pembuatan kebijakan pengelolaan pariwisata sedangkan

swasta atau masyarakat, Kelompok sadar wisata, dan komunitas lokal lainnya yang menerapkan dan mengimplementasikan kebijakan pengembangan pariwisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya, seperti menyediakan berbagai fasilitas pendukung dan akomodasi, informasi, produk wisata, tujuan wisata, program Pendidikan, dan penelitian dan kualitas penelanaan yang baik, dengan tujuan memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan.

Dengan dilakukanya kolaborasi atau kerjasama, masyarakat sekitar dapat ikut berpartisipasi atau berperan sebagai subyek dan sekaligus obyek dalam pengembangan pariwisata yang di kelola oleh pemerintah. Selain itu, dengan adanya kolaborasi pengembangan pariwisata. Masyarakat atau penduduk lokal yang bertempat tinggal di dekat area obyek wisata mempunyai kesempatan kerja dan menambah dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar (Nugroho, 2015:88).

### **3. Masyarakat Desa**

Untuk Mendapatkan pengertian dari Masyarakat Desa, perlu kita kaji terlebih dahulu dari dua kata tersebut, yaitu Masyarakat dan Desa. Masyarakat merupakan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang hidup sendirian atau berkelompok yang dimana saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Sedangkan Desa, dapat di artikan dari tiga aspek atau penilaian yaitu, analisis statistik, analisis sosial psikologi, dan analisis ekonomi, tergantung dari tujuan analisis yang sedang dilakukan.

Tujuan analisis statistik, Desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Kemudian tujuan analisis sosial psikologi, Desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Dan dilihat dari analisis ekonomi, Desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian. Jadi Masyarakat Desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Selain itu masyarakat Desa identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerjasama untuk mencapai kepentingan-kepentingan bersama (Jabrohim, 2008:176).

#### **a. Karakteristik Masyarakat Desa**

Secara umum dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, seperti yang dikemukakan oleh Roncek dan Wareen (1963:78) dalam Jabrohim (2008:178), dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- 2) Kehidupan di Desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Yang artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun pencarian nafkah, guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan

oleh kelompok primer, yakni dalam memecahkan suatu masalah. keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.

- 3) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau Desa kelahirannya.
- 4) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan erat dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga lebih besar atau banyak.

Dari karakteristi yang dikemukakan di atas, tidak semuanya benar-benar terjadi atau ada dalam kehidupan Masyarakat Desa. Namun demikian dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dijadikan acuan atau dasar pegangan oleh masyarakat untuk melihat dan mengamati berbagai aspek kehidupan Masyarakat Desa itu sendiri. Manfaat mengetahui karakteristik Masyarakat Desa sangat besar, terutama dalam hal memperkenalkan berbagai inovasi baru melalui program-program pemerintahan, maupun pihak swasta yang ada keterkaitan yang cukup erat.

#### **4. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)**

Keterlibatan masyarakat dalam suatu pengembangan pariwisata yang di kelolah oleh pemerintah ataupun kelompok sadar wisata, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan pencapaian dalam pengembangan pariwisata yang sedang dikembangkan. Hal tersebut diwujudkan dengan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat. Menurut Adimiharjo (1999) dalam Sunaryo (2013:215) dalam Rahayu (2016:5) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi

ekonomi masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya. Akan tetapi juga harus berupaya untuk dapat meningkatkan harkat dan martabat, serta rasa percaya dirinya, dan terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Pariwisata yang berbasis masyarakat atau *Community based tourism* sangat berpengaruh besar. Keberadaan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata secara tidak langsung menjadi upaya untuk meningkatkan dan menguatkan kapasitas kinerja pemerintah dan kelompok sadar wisata ataupun kelompok lokal dalam proses pengembangan pariwisata. Karena diketahui *Community based tourism* sendiri secara umum merupakan skala kecil yang mencakup interaksi antara pengunjung dan komunitas sekitar. Rahayu (2016) menjelaskan bahwa pada prinsipnya CBT merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional yang seringkali mendapatkan banyak kritikan telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi.

#### **a. Prinsip-Prinsip *Community based tourism* (CBT)**

Dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat atau *community based tourism* ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Menurut UNEP dan WTO (2005) dalam Nurhidayati (2012:38) ada beberapa prinsip *Community*

*based tourism* (CBT) yang perlu dan harus diterapkan, berikut merupakan beberapa prinsip CBT dalam pengembangan pariwisata.

- 1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
- 2) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- 3) Mengembangkan kebanggaan komunitas
- 4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- 6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
- 7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- 9) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas, dan
- 10) Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, bisa dilihat bahwa dalam *Community based tourism* (CBT) komunitas merupakan aktor utama dalam proses pengembangan pariwisata, dengan tujuan tentunya untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat. Selain itu Penerapan Prinsip-prinsip *community Based tourism* (CBT) tersebut semata-mata untuk membuat pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan semestinya, dan membuat masyarakat ikut serta dan mengambil peran penting dalam mengembangkan dan mengelolah destinasi wisata yang ada di sekitar. Dengan ikut terlibatnya masyarakat, pengembangan

dan pengelolaan wisata yang awalnya hanya dilakukan oleh pemerintah dengan kelompok sadar wisata ataupun kelompok organisasi lainnya tentunya akan sangat membantu untuk memperkuat dan melestarikan kebudayaan ataupun obyek wisata yang ada.

## **5. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)**

### **a. Pengertian Pokdarwis**

Pokdarwis merupakan suatu Kelompok Organisasi masyarakat yang dibentuk sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kelestarian wisata. baik itu wisata alam, budaya, kuliner, dan lain sebagainya. Dengan adanya Pokdarwis atau kelompok sadar wisata ini, masyarakat dibina dan di ajarkan bagaimana cara untuk Perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan wisata dengan baik dan benar.

Pokdarwis disebut juga sebagai lembaga di tingkat masyarakat, yang dimana orang-orang yang tergabung dalam kelompok merupakan orang-orang yang memiliki rasa ingin mengembangkan dan melestarikan pariwisata yang ada. Selain itu kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas harus mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab dalam mengembangkan Pariwisata yang ada. Dengan demikian apa yang menjadi Visi dan Misi dari terbentuknya Pokdarwis dapat tercapai dan terlaksanakan. Selain itu dengan adanya Pokdarwis, secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. Dan juga membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pariwisata (Rahim.2012:16).

### **b. Tujuan pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS)**

Setiap pembentukan suatu Organisasi atau Gerakan, pastinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai baik itu bagi satu orang maupun semua yang ada dan tergabung dalam kelompok. Berikut merupakan tujuan dibentuknya kelompok sadar wisata (Rahim 2012:21)

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kepariwisataan
- 2) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan
- 3) Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/ anggota Pokdarwis
- 4) Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

### **c. Fungsi adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis)**

Setiap organisasi atau suatu kelompok pastinya mempunyai fungsi dan manfaat, kenapa harus dibentuknya kelompok itu sendiri. Berikut merupakan fungsi dari adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bagi Masyarakat, Kelompok, dan Pemerintah menurut Rahim (2012:22 )

- 1) Pokdarwis dibuat sebagai kelompok penggerak sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerah atau lingkungan yang memiliki potensi wisata untuk dikembangkan.
- 2) Sebagai Rekan atau Mitra kerja Pemerintah dalam mewujudkan pengembangan dan pengelolaan wisata.

Apabila tujuan dan fungsi dari pembentukan Pokdarwis terealisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat ataupun pemerintah, tentunya akan memberikan dampak baik bagi masyarakat yang mengelola dan mengembangkan pariwisata. Seperti membantu masyarakat ataupun pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah atau Desa terkait. Keberadaan komunitas atau organisasi dalam pengembangan wisata atau yang lain sebagainya, sangat berpengaruh terhadap kesuksesan atau perkembangan suatu pariwisata yang sedang di kelolah.

## **6. Pemerintah Desa**

### **a. Pengertian Pemerintah Desa**

Pemerintah Desa merupakan instansi pemerintah yang bertugas untuk mengatur dan mengelolah suatu Desa sesuai dengan apa yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 6, yaitu pemerintah adalah penyelenggara urusan pemerintah oleh Pemerintah Desa dan badan permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemerintah Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Kepala Desa bertanggung jawab kepada badan perwakilan Desa dan menyampaikan laporan pelaksanaan tersebut kepada Bupati (Widjaja, 2003:1-3).

### **b. Tugas dan wewenang Pemerintah Desa**

Pemerintah Desa terdiri atas kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain perangkat Desa. Istilah kepala Desa dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya Desa setempat. Kepala Desa dipilih langsung oleh penduduk Desa dari calon yang memenuhi syarat. Calon Kepala Desa yang terpilih dengan mendapatkan dukungan suara terbanyak, ditetapkan oleh Badan Perwakilan Desa dan disahkan oleh Bupati (Deddy, 2002:24-28). Kepala Desa dilantik oleh Bupati atau pejabat lain yang ditunjuk. Untuk sah menjadi seorang Kepala Desa, yang terpilih terlebih dahulu akan di sumpah/ atau mungucap janji. Sumpah/ janji dilakukan sesuai dengan kepercayaan yang di anut. Merujuk pada Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Desa, sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Undang-undang, berikut merupakan tugas dan wewenang pemerintah Desa dalam menjalankan tugasnya sebagai pemerintah Desa.

- 1) Pemerintah Desa bertugas menyelenggarakan pemerintah Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat Desa.
- 2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kepala Desa berwenang:
  - a) Memimpin penyelenggaraan Pemerintah Desa
  - b) Mengangkat dan menghentikan perangkat Desa
  - c) Memegang kekuasaan pengelolaan keuangan dan aset Desa
  - d) Menetapkan peraturan
  - e) Menetapkan anggaran pendapatan belanja Desa
  - f) Membina kehidupan masyarakat Desa

- g) Membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa
- h) Membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikan agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa
- i) Mengembangkan sumber pendapatan Desa
- j) Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa.
- k) Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa
- l) Memanfaatkan teknologi tepat guna
- m) Mengoordinasikan pembangunan Desa secara partisipatif
- n) Mewakili Desa di dalam dan di luar pengadilan atau merujuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan
- o) Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan uraian tugas dan wewenang Pemerintah Desa diatas, dapat dilihat bahwa struktur kerja pemerintah Desa sudah jelas dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang pemerintah Desa.

### **G. Definisi Konseptual**

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada teori-teori pada kerangka dasar teori diatas, oleh penulis teori-teori diatas akan dibuat secara General.

1. Pariwisata, merupakan suatu jenis industri yang dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat guna untuk memanfaatkan Potensi wisata yang ada. Pariwisata tidak hanya dikelola berdasarkan keinginan saja, akan tetapi keberadaan Parwisata di Indonesia sudah di akui sebagai Industri, dan di kelolah berdasarkan undang-undang pariwisata yang dibuat oleh pemerintah.
2. Kolaborasi, merupakan suatu bentuk kerjasama antara satu orang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain. Sedangkan Kolobarasi pemerintahan yaitu bentuk kerjasama antara pemerintah dengan instansi pemerintah dengan swasta.
3. Pokdarwis, merupaka suatu Organisasi yang dibentuk oleh pemerintah untuk membantu dalam pengembangan Pariwisata. Pokdarwis sendiri terdiri dari masyarakat yang disatukan dalam satu kelompok untuk membantu pemerintah dalam mengelola dan mengawasi perkembangan pariwisata yang ada disuatu daerah atau wilayah.
4. Pemerintah Desa, merupakan suatu Instansi Pemerintah yang bertugas untuk mengatur dan mengelola suatu Desa atau wilayah sesuai dengan apa yang tertuang dalam peraturan Permerintah.

## **H. Definisi Operasional**

Berikut merupakan beberapa uraian Definisi Operasional yang akan dibahas dalam Penelitian ini, yaitu;

1. Aspek-Aspek Pengembangan Pariwisata
  - a. Wisatawan (*tourist*)

b. Aksesibilitas (*accessibility*)

- 1) Akses jalan utama
- 2) Penunjuk arah destinasi wisata
- 3) Informasi lengkap tentang lokasi Wisata
- 4) Alat transportasi (kendaraan)

c. Daya tarik wisata (*Attraction*)

d. Fasilitas pelayanan (*service Facilities*)

- 1) Penginapan
- 2) Tempat makan dan minum, dan
- 3) Fasilitas lainnya

2. Kolaborasi

- a. Adanya Kerjasama Pemerintah Desa dengan Pokdarwis
- b. Sistem Kerjasama

3. Kelompok sadar wisata (POKDARWIS)

- a. Peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata
- b. Sistem kerja Pokdarwis

4. Pemerintah Desa

- a. Membahas peraturan Pemerintah Desa dalam pengembangan pariwisata
- b. Membahas Kerjasama dalam pengembangan pariwisata dengan pokdarwis
- c. Pengawasan dari Pemerintah Desa

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian Kualitatif, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena pada penelitian ini akan mencari tahu bagaimana hubungan sosial atau kerjasama yang terjadi dalam Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan Masyarakat Desa dengan Pemerintah Desa dalam pengembangan Pariwisata. Disamping itu, jenis permasalahan yang akan diteliti juga belum jelas sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan metode penelitian Kuantitatif.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu jenis kualitatif deskriptif. Menurut Salim (2006:42) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempuh penelitiannya menggunakan serangkaian Observasi dan Interview yang dalam dan rinci, penelitian dengan metode kualitatif lebih berfokus pada keadaan sosial yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif ini biasanya akan menggunakan teknik-teknik yang langsung berhubungan dengan obyek yang sedang diteliti.

Sedangkan menurut Denzim dan Lincoln (1994) dalam Rulam Ahmadi (2016:15) "Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kualitas, jumlah intensitas, atau frekuensi". Selain itu Denzim dan Lincoln juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalan.

Pada penelitian ini, akan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Nasution (1996:27) studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, golongan, lingkungan hidup, lembaga sosial, serta permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (1998) dalam Ahmadi (2016:69) “Studi Kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu”. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, buku harian atau biografi orang sedang diteliti, laporan dari orang lain yang banyak tahu tentang obyek yang sedang diteliti.

### **3. Obyek Penelitian**

Fokus utama pada Objek penelitian ini yaitu berada di Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul, yang melibatkan Pemerintah Desa Ngeposari, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan Masyarakat Desa untuk memperoleh data-data untuk mendukung pada penelitian ini.

### **4. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini yaitu terbagi menjadi 2 yaitu, data Primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini, yaitu menggunakan data Primer. Data primer di peroleh langsung dari obyek

penelitian dengan malakukan wawancara, observasi langsung dengan narasumber, pada peneliti ini data primer dihasilkan dari wawancara dengan beberapa Responden yaitu Pemerintah Desa, Kelompok sadar wisata, masyarakat, dan wisatawan yang berada di destinasi wisata Embung Jlamprong Desa Ngeposari.

Berikut merupakan langkah pengumpulan data primer yang di lakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan data terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu pengembangan destinasi wisata Embung Jlamprong.

Tabel 1.5  
Data Primer Penelitian

No	Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah
1	Proses Kolaborasi atau kerjasama yang dilakukan	Pemerintah dan Pokdarwis Desa Ngeposari	Wawancara Dan Observasi	2
2	Bentuk- bentuk Pengembangan yang dilakukan	Pemerintah Desa dan Pokdarwis Desa Ngeposari	wawancara dan Observasi	2
3	Aspek Pengembangan pariwisata	Pemerintah Desa dan Pokdarwis Desa Ngeposari	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	2
4	Daya tarik destinasi wisata	Pemerintah Desa dan Pokdarwis Desa Ngeposari	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	2
5	Fasilitas pelayanan	Pemerintah Desa, Pokdarwis, Masyarakat Desa Ngeposari	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	3
6	Sistem Kerja kelompok sadar wisata	Pokdarwis Desa Ngeposari	Wawancara	1
7	Peraturan Pemerintah Desa dalam pengembangan pariwisata	Pemerintah Desa Ngeposari	Wawancara	1

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder yang dimaksud disini yaitu data yang di dapat dan diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu dokumentasi melalui buku, jurnal, arsip, peraturan desa atau daerah, dan melalui sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata.

Tabel. 1.6

Data Sekunder Penelitian

Nama Data	Sumber Data
Struktur Organisasi Pemerintah Desa Ngeposari	Dokumen Pemerintah desa Ngeposari

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini.

### **a. Teknik Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang digunakan Pada penelitian kualitatif lebih menekankan dengan teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam. Menurut Patton (1980) dalam Rulam Ahmadi (2016:119) cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Pada teknik wawancara terbagi atas dua jenis wawancara yaitu,

wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, bahan-bahan yang di perlukan pada saat ingin melakukan wawancara sudah harus siap semua, seperti pertanyaan yang akan di ajukan pada saat wawancara. Sedangkan pada teknik wawancara tidak terstruktur biasanya dilakukan secara mendadak dan tidak ada persiapan terlebih dahulu. Untuk mendukung pengumpulan data dengan teknik wawancara biasanya peneliti akan menggunakan alat atau bahan seperti alat perekam dan tulisan. Metode wawancara akan dilakukan dengan narasumber secara *face to face*, yaitu langsung dengan Pemerintah Desa Ngeposari dan Pokdarwis.

Tabel. 1.6  
Narasumber Penelitian

<b>Narasumber Penelitian</b>	<b>Jumlah</b>
Pemerrintah Desa ngeposari	1
Anggota Kelompok sadar wisata	1
Masyarakat/ Pedagang	1
Wisatawan atau Pengunjung Pariwisata	2
<b>Total</b>	<b>5</b>

#### **b. Teknik Observasi**

Teknik Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk meninjau langsung pada obyek dan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati keadaan dilapangan. Menurut Nasution (1996:106) Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan atau perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Karena dengan

Observasi peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Tabel. 1.7

Panduan Observasi

<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>
Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek-aspek pengembangan pariwisata</li> <li>2. Kolaborasi pengembangan pariwisata Pokdarwis dengan Masyarakat</li> <li>3. Partisipasi/ peran Pemerintah Desa dan Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata.</li> <li>4. Pengaturan pengempangan pariwisata pemerintah Desa</li> <li>5. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata</li> </ol>

### c. Teknik Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan dan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan tahunan, jurnal, biografi, foto, dan lain sebagainya. Menurut Bogda dan Biklen (1998) dalam Rulam Ahmadi (2016:179) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang “mengacu pada material (bahan) seperti foto, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari

kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipasi atau wawancara”. Peneliti menggunakan Teknik dokumentasi bisanya untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang sudah di peroleh dari Teknik wawancara dan observasi.

Tabel. 1.8  
Dokumentasi Penelitian

<b>Dokumentasi</b>	<b>Data</b>
Dokumentasi Penelitian yang mencakup pengembangan pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambar/ foto Obyek wisata</li> <li>2. Peta Desa Ngeposari</li> <li>3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Ngeposari</li> <li>4. Struktur Organisasi kelompok sadar wisata.</li> </ol>

## 6. Teknik Analisi Data

Menurut Bogda dan Biklen (1998) analisi data “merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data dan memungkinkan peneliti untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya”. Sedangkan menurut sugiyono (2015:337-445) analisi data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data

berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menganalisis data yang di peroleh dengan tiga tahap berikut.

- a. Reduksi data, Reduksi data yaitu proses penelitian yang proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan informasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data yang telah di peroleh pada saat proses penelitian akan lebih dipusatkan dan dipilih lagi.
- b. Penyajian data, Penyajian data yaitu pengorganisasian, penggabungan informasi, yang mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan. Terkait dengan pengembangan wisata Embung Jlamprong
- c. Penarikan kesimpulan, Proses penarikan kesimpulan melibatkan peneliti melakukan interpretasi data yang telah di display, cara yang dilakukan meliputi perbandingan pengelompokan membuat pola dan melakukan triangulasi, terkait pengembangan pariwisata Embung Jlamprong.

## **J. Sistematikan Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini disusun empat bab pembahasan, yang dimana pada setiap bab nya mengacu pada pembahasan yang menjelaskan tentang apa yang sedang di teliti oleh peneliti. Adapun rangkaian sistematis penulisanya yaitu sebagai berikut:

Pada Bab I, menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka dasar

teori, definisi konsep dan definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, akan menguraikan tentang objek atau tempat penelitian yang akan dilakukan penelitian.

Pada Bab III, pada bab ini akan menguraikan dan menganalisis hasil penelitian tentang bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Ngeposari kecamatan Semanu Gunungkidul. Sedangkan

Pada Bab IV, akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan. Selain itu pada bab ini daftar pustaka juga di tuliskan.